

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki naluri untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, secara alami terikat dengan kebutuhan akan interaksi dan hubungan dengan sesama. Interaksi sosial yang dilakukan manusia secara berkelompok telah menjadi elemen sentral dari perkembangan budaya, ekonomi, politik, hingga hubungan interpersonal. Menurut Iffah dan Yasni (2022), manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial karena memiliki keinginan bawaan untuk terhubung dengan orang lain, memahami lingkungan sekitar, dan menyelidiki pengalaman internal mereka sendiri, sehingga mendorong kebutuhan akan komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Melalui interaksi ini, individu tidak hanya memenuhi kebutuhan akan afiliasi dan dukungan sosial, tetapi juga membentuk identitas sosial yang kompleks.

Menurut Iffah dan Yasni (2022) interaksi adalah sebuah proses saling mempengaruhi, dimana perilaku suatu kelompok dipengaruhi oleh respons dari pihak lain. Interaksi yang dimiliki mencapai puncaknya pada masa-masa remaja hingga dewasa muda. Pada fase ini, mereka mulai mengeksplorasi identitas mereka dengan menjalin hubungan dengan orang lain. Salah satu hubungan yang paling umum dibentuk adalah hubungan secara romantis yang ditandai dengan kuatnya ikatan emosional yang dimiliki. Hubungan romantis yang terjalin juga terdapat keintiman fisik, keinginan untuk saling mendukung satu sama lain, dan berpendapat bahwa hubungan romantisme bisa menjadi salah satu *support system* bagi diri dan

pasangan. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan manusia untuk tertarik pada hal-hal romantis dan sangat mudah untuk jatuh cinta.

Rasa cinta dan kasih sayang hadir dalam hubungan romantis yang dijalani manusia untuk saling mengenal satu sama lain. Menurut Kail dan Cavanaugh (2019) hubungan romantis merupakan tanda kemandirian, sehingga umumnya individu cenderung akan menghabiskan waktunya dengan pasangan. Waktu akan lebih sering dihabiskan bersama pasangan daripada bersama keluarga atau teman, setiap kegiatan yang dilakukan bersama pasangan pun biasanya akan di-*upload* ke media sosial. Berkaitan dengan hal ini, Gen Z menjadi generasi yang tumbuh di era digital, terpapar pada teknologi informasi, dan sangat bergantung pada gaya hidup yang dipengaruhi oleh perkembangan media sosial.

Menurut Sesady, Raf, dan Muhammad (2022), media sosial merupakan wadah untuk berinteraksi dengan banyak orang yang merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi. Media sosial saat ini memiliki pengaruh yang sangat penting baik dari segi gaya hidup, pekerjaan, hingga dalam menjalin hubungan antar sesama. Mayoritas masyarakat terutama Gen Z yang menggunakan media sosial cenderung melihat dan menganggap hubungan orang lain menggemaskan serta romantis, dan memiliki keinginan untuk memamerkan hubungan mereka.

Berkaitan dengan data yang telah penulis temukan, Gen Z menjadi generasi yang tumbuh di era digital dan terpapar pada teknologi informasi sehingga memiliki pengalaman hidup yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media sosial. Gen Z atau Generasi Z merupakan generasi yang lahir di tahun 1995-2010 setelah Generasi Y (Sarah, et al., 2023). Gen Z dibesarkan oleh internet dan media sosial, sehingga tidak heran apabila jika Gen Z menjalani kehidupan sehari-hari

dengan bantuan teknologi. Adanya kemajuan di era digital menjadi solusi bagi Gen Z yang memiliki hubungan jarak jauh yaitu dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi bagi satu sama lain.

Media sosial telah memberikan kemudahan bagi generasi ini, mereka seolah tidak lepas dari pasangannya karena media sosial tidak terbatas ruang dan waktu. Meskipun setiap manusia berharap hubungan yang dijalin memiliki masa depan yang cerah, ada situasi dimana hubungan tersebut bermasalah hingga dapat menimbulkan dampak yang merusak pada kesehatan psikologis individu yang terlibat hingga orang-orang di sekitarnya. Dewasa ini, Gen Z menjadi generasi yang paling rentan untuk mengalami fenomena ini.

Hal ini terjadi karena keterbukaan Gen Z dalam berhubungan sehingga tidak menyadari ada beberapa batasan yang dilanggar seperti hak atas diri sendiri yang akhirnya dikontrol oleh orang lain. Anggapan bahwa “dia” adalah satu-satunya dan kelak akan menjadi pendamping hidup mulai menjadi bentuk angan-angan dan harapan pada hubungan yang sedang dijalani. Lambat laun rasa ketergantungan akan pasangan semakin besar dan adanya ketidakberdayaan untuk melawan ketika pasangan mulai menunjukkan rasa dominasinya. Perubahan tersebut awalnya tidak disadari, tetapi semakin pelaku menunjukkan sikap yang berseberangan pada semakin lamanya hubungan yang dijalani korban akan menyadari adanya masa transisi keadaan yang berbanding terbalik, hal inilah yang disebut dengan *love-bombing*. Kekerasan dalam hubungan jarang diawali lewat fisik, tetapi terlebih dahulu dengan intimidasi emosional, dimana kekerasan ini tak kasat mata dan orang-orang di sekitar korban bisa saja tidak menyadarinya (Mayorita, 2021).

*Love-bombing* adalah definisi untuk seseorang yang membanjiri pasangannya dengan hadiah, perhatian, dan kasih sayang. Meskipun mungkin terdengar seperti hal yang baik untuk dilakukan, *love-bombing* sebenarnya adalah tanda peringatan akan adanya batasan yang tidak sehat. Berdasarkan informasi di atas dapat dijelaskan bahwa pada *love-bombing* penggunaan teks dan media untuk tujuan hubungan romantis lebih banyak digunakan. Pelaku *love-bombing* berusaha untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari pasangan yang mereka taksir secara romantis dengan menampilkan gambaran ideal tentang diri mereka sendiri (Huntington, 2023). *Love-bombing* dapat diterapkan baik untuk tujuan positif maupun negatif, namun seringkali digunakan sebagai bagian dari pola pelecehan.

Terjebak dalam *love-bombing* merupakan situasi yang sulit untuk keluar. Menurut Stranieri, De Stefano, dan Greco (2021), pasangan narsistik dapat menjalin hubungan yang beracun, yang ditandai dengan ketergantungan emosional. Jenis ketergantungan emosional ini khas, salah satu fase awalnya adalah *love-bombing*. Setelah fase awal yang penuh kasih berakhir dan realitas kehidupan berpasangan mulai terungkap, pelaku *love-bombing* mungkin menggunakan taktik manipulatif seperti *gaslighting* (perilaku menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dirinya perbuat) atau kekerasan baik verbal atau nonverbal untuk menjaga pasangannya tetap terikat. Korban juga akan memasuki fase *liminality* pasca terjadinya *love-bombing*, dimana adanya periode transisi untuk terlepas dari kondisi yang menyulitkan korban. Beberapa kerugian yang didapatkan oleh korban adalah gangguan kesehatan mental seperti stres, rasa cemas, trauma akan cinta, depresi, hingga keinginan untuk mengakhiri hidup.

Konsep liminalitas atau ruang liminal pertama kali dipelajari oleh antropolog Arnold van Gennep dalam karyanya tentang ritus peralihan (*rites of passage*) dan kemudian dipopulerkan oleh Victor Turner. Turner mendefinisikan liminalitas sebagai "fase tengah 'antara dan di antara' dari setiap proses ritual, dimana individu-individu yang terlibat dipahami sebagai 'tidak lagi' dan pada saat yang sama juga 'belum'". Menurut Jati (2023) ruang liminal memiliki beberapa sifat seperti bersifat fisik, emosional, maupun metamorfosis. Pada permasalahan yang penulis angkat dapat dilihat bahwa fenomena *love-bombing* merupakan liminalitas bersifat emosional, dimana korban *love-bombing* merasakan fase tengah saat berakhirnya hubungan dengan pelaku setelah fenomena *love-bombing* terjadi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara *online*, terdapat fenomena *love-bombing* yang terjadi akhir-akhir ini. Fenomena *love-bombing* diidentifikasi dengan adanya komunikasi yang berlebihan dalam hubungan yang secara pasif memperoleh kekuasaan dan kendali atas kehidupan orang lain sebagai sarana narsistik. Hasil observasi secara *online* yang lebih relevan penulis dapatkan dari informan yang merupakan seorang mahasiswi di Bali, bahwa fenomena ini juga ditandai dengan sikap manis yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban, bagaimana pelaku pada awalnya memberikan pujian-pujian dan tidak ragu mengumbar kalimat-kalimat sayang pada pasangannya. Sikap manis itu berlangsung selama kurang lebih sebulan, setelah itu pelaku mulai menunjukkan rasa dominasinya. Ketika informan tidak setuju atau menolak keinginan pelaku, maka pelaku akan marah dengan penolakan tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena *love-bombing* dapat menyebabkan fase liminalitas pada korban pasca fenomena tersebut. Penting untuk

memahami bahwa perempuan dan laki-laki bisa saja mengalami *love-bombing* sebagai bentuk kekerasan psikis dengan cara yang berbeda, dan fenomena ini dapat mempengaruhi bagaimana kelompok usia remaja dan dewasa muda dalam konteks budaya urban di Indonesia merespons dan menghadapinya.

Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang *love-bombing* melalui aplikasi *chatting* yang cenderung mempengaruhi kesejahteraan perempuan dan laki-laki. Penelitian ini menghasilkan temuan dalam pengembangan pendekatan yang lebih sensitif terhadap gender dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan dalam hubungan percintaan melalui media digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis tetapi juga pada praktik dan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani masalah tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang penelitian maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terjadinya *love-bombing* yang dialami pada laki-laki dan perempuan pada media sosial?
2. Bagaimana dampak pasca terjadinya *love-bombing* pada perempuan dan laki-laki?
3. Bagaimana fase *liminality* yang terjadi pada perempuan dan laki-laki pasca fenomena *love-bombing* melalui media sosial?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses dari proses terjadinya *love-bombing* yang dialami pada laki-laki dan perempuan pada media sosial
2. Untuk menganalisis hubungan pasangan berakhir setelah terjadinya *love-bombing* dan berdampak pada perempuan
3. Untuk menganalisis fase *liminality* yang terjadi pada perempuan dan laki-laki pasca fenomena *love-bombing* di media sosial.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tercapainya tujuan yang dipaparkan diatas, maka manfaat dari hasil penelitian ini akan dijelaskan melali dua cara yaitu secara teoritis dan praktis. Ada pun manfaat-manfaatnya yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan teori-teori yang lebih komprehensif bagaimana pengalaman individu dalam hubungan, khususnya dalam konteks *love-bombing*. Penelitian ini juga bermanfaat untuk kajian antropologi gender untuk berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang peran gender dalam dinamika hubungan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan pendekatan yang lebih sensitif terhadap kajian dalam pencegahan dan penanganan kekerasan dalam hubungan melalui media digital. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi yang mengarah pada strategi lebih efektif untuk membantu korban dan memahami bagaimana proses *love-bombing* yang terjadi antar pasangan.